

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Belanda sebagai salah satu bangsa yang memperkaya keberagaman adat istiadat dan budaya di Indonesia dengan kekhasan budaya yang dibawa leluhur-leluhurnya pada abad ke-16 ke Indonesia tentunya memberikan pengaruh dalam banyak aspek. Bidang Arsitektur adalah salah satu aspek yang termasuk di dalamnya. Telah banyak bangunan-bangunan khas Belanda yang didirikan semenjak kedatangannya ke bumi pertiwi ini. DKI Jakarta merupakan salah satu kota yang banyak memiliki bangunan kolonial karena dahulu DKI Jakarta yang dikenal sebagai Batavia pada jamannya merupakan kota yang memiliki pelabuhan Sunda Kelapa yang sangat penting dalam jalur perdagangan rempah-rempah. Oleh sebab itu DKI Jakarta pada saat ini memiliki banyak bangunan peninggalan masa kolonial Belanda yang sangat bersejarah, khususnya pada kawasan Kota Tua Jakarta. Namun perkembangan bangunan modern saat ini semakin pesat beriringan dengan bertumbuhnya perkembangan jaman, belum lagi fakta bahwa DKI Jakarta yang merupakan ibu kota Negara Indonesia memiliki kebutuhan yang sesuai dengan perkembangan kotanya. Hal ini menyebabkan terlupakannya bangunan bersejarah yang memiliki nilai historis dan kultural sangat tinggi terhadap bangunan baru yang lebih modern sehingga menyebabkan kurangnya kesadaran untuk melestarikan bangunan bersejarah yang masih berdiri di Indonesia sebagai saksi nyata dari kayanya budaya negeri ini.

Kriteria cagar budaya menurut UU No. 11 Tahun 2010 menyatakan bahwa bangunan berusia lebih atau sama dengan 50 tahun. Salah satu kota yang memiliki banyak cagar budaya di Indonesia adalah DKI Jakarta, tercatat pada tahun 2016 sebanyak 134 buah dengan rincian 116 buah bangunan cagar budaya, 7 buah situs cagar budaya dan 2 buah benda cagar budaya serta 9 buah struktur cagar budaya.

Museum Fatahillah merupakan salah satu bangunan cagar budaya yang berada di DKI Jakarta. Museum Fatahillah terletak pada jalan Taman Fatahillah No.1 Kecamatan Tamansari Jakarta Barat. Awal pembangunan Museum Fatahillah adalah pada awal tahun 1620 oleh Gubernur Jendral J.P Coen. Perencanaan pembangunan akan dibangun gedung

2 lantai, namun karena penyelesaian yang terburu-buru akhirnya tahap pertama pembangunan gedung ini hanya berdiri 1 lantai. Pada tahun 1626 dilakukan kembali pembangunan gedung Balaikota yang sebelumnya tidak terlaksana dengan baik. Peletakan batu pertama diletakkan pada tanggal 30 Mei 1626 yang pada saat itu pula diperingatinya hari jadi kota Batavia.

Gedung Balaikota ini mempunyai pintu masuk ditengah-tengah yang menjorok keluar sebagai simbol dari keterbukaan bangunan yang dilambangkan dari *entrance* bangunan. Satu tahun kemudian tepatnya tahun 1627 bangunan ini selesai dibangun. Bangunan ini terus mengalami sebuah perubahan dan perbaikan. Pada tahun 1649 dibangunlah lantai kedua bangunan ini. Rencana untuk mengganti gedung Balaikota yang dinilai terlalu kecil dan kurang representatif ini muncul pada tahun 1706. Gedung yang terlalu sederhana ini dicap tidak pantas untuk kota yang berkembang sangat pesat serta termahsyur seperti kota Batavia. Walaupun belum selesai pada tahun 1710 bangunan ini sudah digunakan.

Taman Fatahillah yang berada di depan Museum Fatahillah di sekeliling oleh bangunan kolonial bersejarah peninggalan belanda yang tersebar, karena posisi dan letak yang strategis Museum Fatahillah adalah bangunan yang paling menonjol secara visual dibanding dengan bangunan kolonial lainnya pada kawasan kota tua. Massa yang panjang dan memiliki tower penegas garis horisontal memberikan kesan kuat sehingga bangunan ini menjadi salah satu pusat perhatian pada kawasan kota tua Jakarta.

Jika dilihat dari segi visual bangunan dari luar ataupun dari dalam bangunan ini memiliki kesan monumental yang sangat kuat yang merupakan ciri dari arsitektur Barok Klasik. Susunan jendela yang berukuran besar diatur dengan sebuah kesimetrisan secara horisontal pada lantai dua. Sementara ciri arsitektur Neo Klasik bisa dilihat dari kesan simetris yang kuat terbentuk oleh susunan jendela yang tersebar pada sayap kanan dan kiri bangunan dan dipertegas oleh adanya tower pada garis tengah bangunan. Kolom-kolom penopang bergaya doric pada fasad utara bangunan dengan garis tegas dan tampilan rapih juga memperkuat karakteristik bangunan Museum Fatahillah yang memiliki DNA dari arsitektur Neo Klasik dan Barok Klasik. Gaya arsitektur Barok Klasik dan Neo Klasik merupakan gaya arsitektur yang sangat jarang dijumpai di Indonesia, maka dari itu patut untuk terus dijaga dan dipertahankan agar menjadi saksi nyata kekayaan budaya Indonesia.

Bangunan Museum Fatahillah mempunyai arah orientasi ke arah Taman Fatahillah pada arah utara. Dari segi spasial bangunan bentuk denah Museum Fatahillah memiliki aksis yang seimbang pada massa utama jika kita taruh garis imajiner pada tengah denah. Bentuk denah Museum Fatahillah adalah persegi yang terbentuk dari susunan-susunan ruang. Perhitungan terukur pada ruangan-ruangan Museum Fatahillah membuat Museum Fatahillah memiliki sebuah proporsi satu dengan yang lainnya. Ruangan-ruangan ini memiliki satu ruang pertemuan utama yang memiliki luas denah paling luas yaitu ruang *entrance hall* pada lantai satu dan ruang mebel abad 17-19 pada lantai dua. Kedua ruangan ini memiliki aksis yang sama yaitu pada pusat denah Museum Fatahillah. Aspek spasial dari bangunan Museum Fatahillah dari segi konfigurasi, organisasi dan hubungan ruangnya tidak pernah berubah dari pertama kali berdiri sampai sekarang. Hanya ada penambahan ruang mengikuti perubahan fungsi bangunannya. Hal ini perlu dipertahankan dan bisa dijadikan acuan untuk pembelajaran denah Arsitektur kolonial belanda bergaya Neo Klasik.

Museum Fatahillah memiliki sistem struktur berupa dinding pemikul dengan material batu bata. Oleh karenanya dinding pada Museum Fatahillah berdimensi tebal tidak seperti bangunan modern karena dinding digunakan sebagai struktur penopang. Dinding pemikul dipakai pada Museum Fatahillah karena pada masa itu belum ditemukan struktur balok kolom dengan material beton. Pada atap bangunan menggunakan material kayu jati pada kuda-kuda untuk menopang beban atap bangunan. Sementara pondasi bangunan memakai susunan kayu horisontal dan vertikal. Melihat struktur dinding pemikul Museum Fatahillah yang berdiri sampai sekarang bisa dijadikan untuk acuan alternatif struktur pengganti dari balok dan kolom beton.

Hingga saat ini, kondisi wajah bangunan Museum Fatahillah di kawasan kota tua Jakarta cenderung masih terawat dengan baik. Adanya perawatan yang berkala dan terstruktur akan memberikan dampak yang kuat terhadap terjaganya karakter bangunan. Namun pada bagian dalam bangunan perlu dibuat perencanaan yang terstruktur mengenai elemen-elemen mana saja yang perlu dipertahankan dan elemen seperti apa saja yang bisa menggantikan tanpa mengurangi karakteristik dan estetika murni bangunan kolonial. Maka dari itu, diperlukan usaha-usaha pelestarian yang lebih terperinci guna menjaga keaslian bangunan Museum Fatahillah sebagai warisan bangunan kolonial yang

terlindungi sesuai dengan prinsip konservasi bangunan. Langkah-langkah penelitian dilakukan secara deskriptif dan analisis terhadap elemen visual, elemen spasial dan elemen struktural yang terdapat pada bangunan Museum Fatahillah.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang terpaparkan, maka dapat diidentifikasi masalah yang didapat, yaitu:

1. Museum Fatahillah adalah bangunan peninggalan Belanda bekas balaikota Batavia yang dibangun tahun 1707 dan memiliki nilai historis yang tinggi.
2. Bangunan Museum Fatahillah memiliki percampuran gaya arsitektur Barok Klasik dan Neo Klasik yang masih terjaga keaslian bentuknya.
3. Bangunan Museum Fatahillah terletak di kawasan kota tua Jakarta di mana di sekitar lokasi tersebut banyak bermunculan bangunan bergaya modern yang dapat berpotensi menggeser dan membuat kawasan kota tua terlupakan dan mengalami krisis identitas historis
4. Keaslian bangunan Museum Fatahillah masih tetap terjaga sampai sekarang jika dilihat dari aspek spasial, visual dan struktural
5. Perlu adanya pelestarian bangunan agar dapat menyelamatkan karakter asli bangunan Museum Fatahillah

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari identifikasi masalah yang ada, maka muncul beberapa rumusan masalah yang menjadi dasar bagi penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Bagaimana karakter spasial, karakter visual, dan karakter struktural yang terbentuk pada bangunan Museum Fatahillah di kawasan kota tua Jakarta?
2. Bagaimana strategi dan arahan dalam pelestarian bangunan Museum Fatahillah di kawasan kota tua Jakarta?

## **1.4 Batasan Masalah**

Terdapat beberapa batasan dalam rumusan masalah tersebut yang akan dianalisis pada pembahasan dan penyelesaian pada penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Museum Fatahillah merupakan bangunan yang dahulu berfungsi sebagai balaikota batavia. Perodesasi bangunan Museum Fatahillah yang diteliti adalah pada saat bangunan ini mulai difungsikan sebagai Markas Komando Militer setelah masa

kemerdekaan pada tahun 1952 yang cocok dengan kriteria undang-undang No. 11 tahun 2010.

2. Analisis terhadap bangunan terdiri atas tiga macam karakter bangunan, yaitu:

a. Karakter spasial

Karakter spasial meliputi pola ruang, alur sirkulasi, orientasi ruang dan orientasi bangunan.

b. Karakter visual

Karakter visual terdiri dari elemen-elemen pembentuk fasad eksterior dan interior bangunan serta komposisi bangunan. Elemen pembentuk fasad eksterior bangunan terdiri dari atap, dinding eksterior, kolom eksterior dan jendela serta pintu. Sedangkan elemen pembentuk fasad interior bangunan meliputi elemen langit-langit, dinding interior, kolom interior, pintu, dan jendela serta lantai. Prinsip pada komposisi bangunan terdiri dari simetri, proporsi, pusat perhatian, perulangan, dominasi, dan kesinambungan.

c. Karakter struktural

Karakter struktural merupakan gambaran mengenai teknologi pembangunan yang pada saat itu digunakan dalam perancangan bangunan tersebut. Elemen yang digunakan adalah konstruksi atap, dinding dan kolom.

3. Strategi dan arahan dalam pelestarian

Karakter visual, karakter spasial dan karakter struktural bangunan merupakan elemen yang kemudian diamati dan dianalisis untuk digunakan sebagai acuan dalam melakukan strategi dan arahan dalam melestarikan bangunan. Hal tersebut digunakan untuk mengidentifikasi dan mengendalikan setiap tindakan perubahan yang diperbolehkan. Langkah pelestarian yang digunakan adalah preservasi, konservasi, rehabilitasi dan rekonstruksi yang disesuaikan oleh kondisi bangunan.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan, rumusan masalah dan batasan-batasan yang telah dipaparkan, maka dapat ditentukan tujuan penelitian, yaitu:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis karakter spasial, visual, dan struktural pada bangunan Museum Fatahillah di kawasan kota tua Jakarta.

2. Menganalisis dan menentukan arah pelestarian bangunan Museum Fatahillah di kawasan kota tua Jakarta.

### **1.6 Manfaat penelitian**

Diharapkan studi yang akan dilakukan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Keilmuan Arsitektur

Studi ini diharapkan menjadi sumber informasi dan wawasan terhadap karakteristik bangunan Kolonial Belanda yang ada di Indonesia ditinjau dari aspek arsitektural, yaitu aspek visual, struktural dan aspek spasial. Studi ini juga diharapkan menambah wawasan dan informasi mengenai penetapan strategi dan arahan pelestarian bangunan kolonial belanda berupa Museum.

2. Praktisi di Bidang Arsitektur

Hasil dari studi diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan atau pembelajaran serta acuan dalam melestarika bangunan kolonial Belanda melalui arahan pelestarian berdasarkan aspek arsitektural, yaitu aspek visual, struktural dan aspek spasial. Aspek arsitektural bangunan Museum Fatahillah juga bisa dijadikan kriteria desain untuk perancangan bangunan yang akan datang, tetapi tidak langsung mencontoh secara langsung bentuknya namun dengan mengambil nilai-nilai dari karakter bangunan yang ada.

3. Pemerintah

Studi ini diharapkan dapat menjadi sumber data untuk dokumentasi bangunan cagar budaya. Selain itu, dapat dijadikan pertimbangan dalam rencana pengembangan bangunan agar tidak terjadi kebersinggungan dengan upaya pelestarian.

4. Masyarakat atau Kalangan Umum

Diharapkan studi ini dapat semakin menumbuhkan kepedulian masyarakat untuk ikut menjaga dan melestarikan bangunan bersejarah. Selain itu, dapat juga menjadi sumber referensi guna menambah wawasan masyarakat luas.

5. Pengurus Bangunan Museum Fatahillah

Studi ini diharapkan menjadi dasar pertimbangan untuk melakukan renovasi pada bangunan Museum Fatahillah sehingga karakter asli bangunan dari aspek spasial, struktural dan aspek vusial bangunan yang ada tetap dapat dipertahankan.

## 1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan penelitian terdiri atas lima bab dengan penjabaran sebagai berikut, yaitu:

### BAB I : PENDAHULUAN

Bab I membahas mengenai latar belakang dilakukannya penelitian pada Museum Fatahillah di kawasan kota tua Jakarta. Berisikan tentang Sub bab yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan, batasan penelitian, tujuan, manfaat dari penelitian pelestarian Bangunan Kolonial Museum Fatahillah.

### BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab II berisikan bahasan mengenai kajian pustaka atau literatur yang digunakan sebagai referensi dan acuan penelitian. Pada bab ini berisi teori-teori mengenai karakteristik bangunan kolonial belanda, elemen-elemen arsitektur, dan penelitian terdahulu dengan tema pelestarian bangunan.

### BAB III: METODE PENELITIAN

Bab III membahas tentang metode yang digunakan dalam menganalisis permasalahan yang muncul sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan. Metode yang akan digunakan yaitu metode deskriptif analisis (penjabaran kondisi terkait bangunan), metode evaluatif (pembobotan), dan development method

### BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

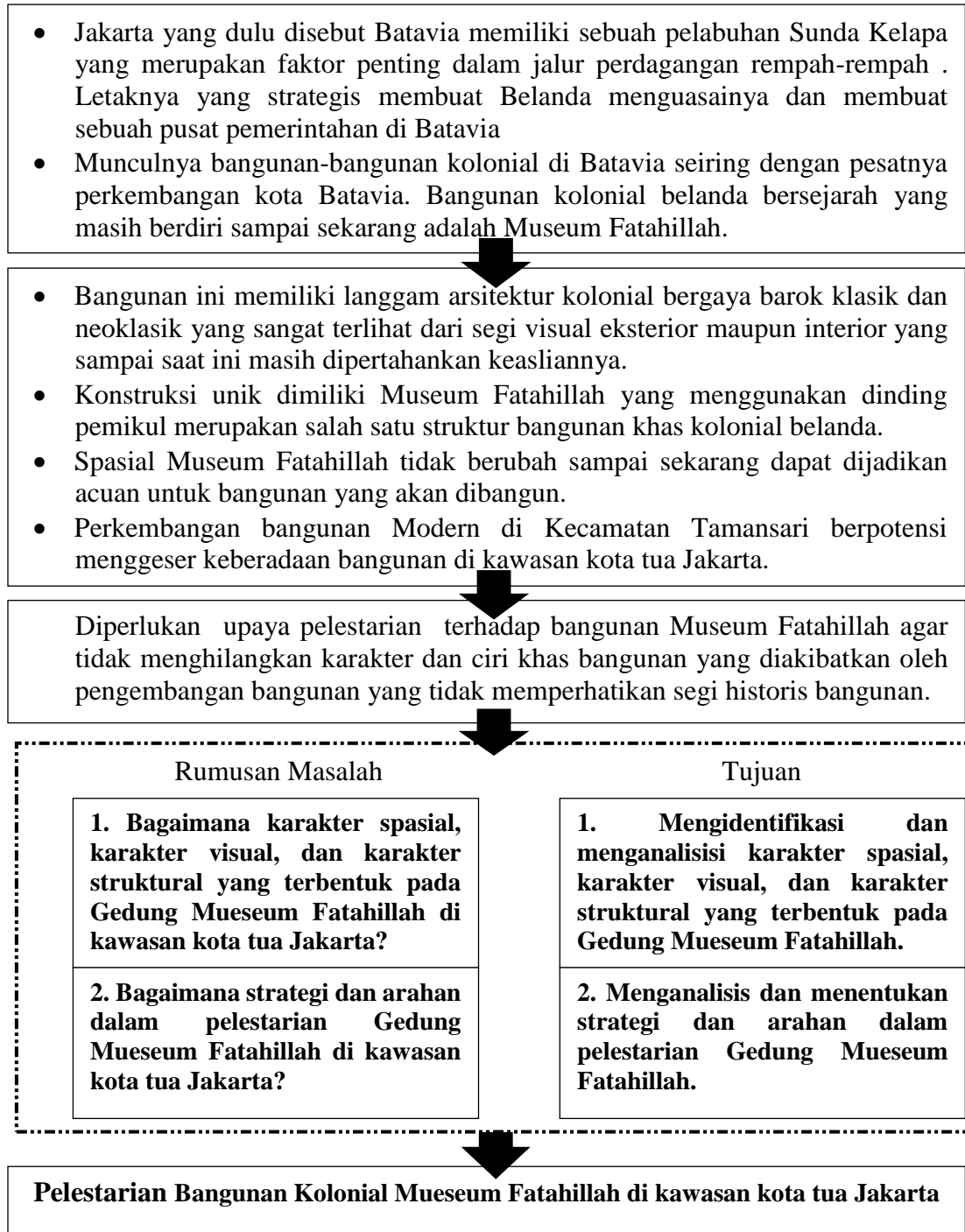
Bab IV menjabarkan, menjelaskan, menganalisis objek penelitian. Menganalisis karakter spasial, karakter visual dan karakter struktural dari objek penelitian. Selain hal itu juga menentukan strategi dan arahan pelestarian dari bangunan Museum Fatahillah.

### BAB V : PENUTUP

Bab V merupakan rangkuman dari hasil dan pembahasan yang telah dilakukan. Kesimpulan tersebut dapat dijadikan sebagai manfaat untuk keilmuan arsitektur, praktisi di bidang arsitektur, pemerintah dan masyarakat umum serta pengelola bangunan Museum Fatahillah.

## 1.8 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan pada penelitian ini, maka disusun kerangka pemikiran yang menjelaskan proses munculnya judul, permasalahan, serta proses analisis untuk dapat mengetahui arah pelestarian yang dilakukan pada bangunan tersebut. Berikut merupakan diagram kerangka pemikiran yang dilakukan (Gambar 1.1).



Gambar 1.1 Diagram Kerangka pemikiran.